

**UPAYA MENGATASI PERILAKU AGRESIF MELALUI PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA KELAS IX.1 SMP NEGERI
10 PAREPARE TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

*(Efforts to Overcome Aggressive Behavior Through the Implementation of Individual
Counseling Services for Class Ix.1 Students of SMP Negeri 10 Parepare for the 2018/2019
Academic Year)*

A. Ajeng

aajeng88@gmail.com

SMPN 10 Parepare

Kota Parepare

ABSTRAK

Perilaku garesif merupakan salah satu persoalan yang terjadi disekolah. Penyebabnya sangat beragam, baik faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk ; (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk perilaku agresif siswa kelas IX.1 SMPN 10 Parepare (2) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas IX.1 SMPN 10 Parepare (3) mengetahui analisis Bimbingan dan Konseling terhadap pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi/mengentaskan perilaku agresif siswa Kelas IX.1 SMPN 10 Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primernya kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa, sumber data skunder buku catatan anekdot, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, foto, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kebsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu: Tahap reduksi data (data reduction), Penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan pertama bentuk-bentuk perilaku agresif siswa kelas IX.1 SMPN 10 Parepare berupa; Agresif fisik langsung meliputi berkelahi, memukul, dan mendorong. Perilaku agresif fisik aktif tidak langsung seperti menyobek buku kasus. Perilaku agresif verbal pasif langsung meliputi menghina, memaki, dan mengumpat. Perilaku agresif verbal pasif seperti mendiamkan teman. Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung meliputi menyebar fitnah, menggosip, dan mengadu domba. kedua, pelaksanaan konseling individu melalui tahapan awal (penerimaan klien, dan penstrukturan), pertengahan (mendefinisikan masalah siswa, mengembangkan solusi, dan menyusun rencana solusi yang diambil siswa), penutup (meringkas jalannya pembicaraan dan menegaskan kembali keputusan klien), dan follow up (mengamati apakah ada perubahan dan mengambil tindakan selanjutnya yang akan dilakukan). Ketiga, analisis bimbingan konseling terhadap pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa kelas IX.1 SMPN 10 Parepare dilakukan dengan tahapan-tahapan konseling individu secara konvensional, namun didalamnya mengandung unsur, asas, dan perinsip-perinsip bimbingan konseling. Sehingga perilaku agresif yang dimiliki siswa kelas IX.1 SMPN 10 Parepare dapat diatasi/terentaskan melalui pelaksanaan layanan konseling individual.

Kata Kunci: Perilaku agresif, konseling individual

ABSTRACT

Aggressive behavior is one of the problems that occur in schools. The causes are very diverse, both internal and external factors. This research aims to ; (1) describe and analyze the forms of aggressive behavior of class IX.1 students of SMPN 10 Parepare (2) describe and analyze the implementation of individual counseling to reduce the aggressive behavior of class IX.1 students of SMPN 10 Parepare (3) find out the analysis of Guidance and Counseling on implementation individual counseling to overcome/alleviate the aggressive behavior of Class IX.1 students of SMPN 10 Parepare. This research is a descriptive qualitative research. Primary data sources are school principals, homeroom teachers, subject teachers, and students, secondary data sources are anecdotal notebooks, documents related to research, photographs, and others. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The validity of the data is done by using triangulation. The data analysis technique goes through three stages, namely: the data reduction stage, data display, and conclusion drawing/conclusion verification.

The results showed that the first forms of aggressive behavior of class IX.1 students of SMPN 10 Parepare were; Direct physical aggression includes fighting, hitting, and pushing. Active physical aggressive behavior is not as direct as tearing up a case book. Direct passive verbal aggressive behavior includes insulting, cursing, and cursing. Passive verbal aggressive behavior such as keeping a friend quiet. Indirect active verbal aggressive behavior includes spreading slander, gossiping, and pitting one another against each other. second, the implementation of individual counseling through the initial stages (acceptance of the client, and measurement), mid (defining student problems, developing solutions, and planning solutions taken by students), closing (summarizing the course of the conversation and reaffirming the client's decision), and follow-up (observe whether there is a change and take further action to be taken). Third, the analysis of counseling guidance on the implementation of individual counseling to overcome the aggressive behavior of class IX.1 students of SMPN 10 Parepare is carried out using conventional individual counseling stages, but it contains elements, principles and principles of counseling guidance. So that the aggressive behavior of class IX.1 students of SMPN 10 Parepare can be overcome/alleviated through the implementation of individual counseling services.

Keywords: Aggressive behavior, individual counseling

PENDAHULUAN

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan di atas maka penyelenggaraan pendidikan dibentuk sedemikian rupa dan terus dilakukan perbaikan-perbaikan kurikulum. Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus memuat tiga komponen KTSP yakni mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Pengembangan diri dalam hal ini terdiri dari dua bentuk yakni ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

Sekolah merupakan salah satu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan secara utuh dan sistematis. Di sini anak-anak dapat mengembangkan bakat, minat serta potensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Maka peran dan tanggung jawab guru sebagai komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan, keunggulan kompetitif yang akan menjadi penerus bangsa.

Di sekolah-sekolah siswa sering melanggar norma serta peraturan yang ada. terkadang ada diantara siswa yang saling mencemooh dengan kata-kata kotor. Bahkan adanya siswa yang menyerang dengan fisik. Perilaku seperti ini termasuk dalam perilaku agresif. Agresifitas merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dan dijumpai di sekolah, perilaku siswa yang kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, pernyataan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita dominasi sosial, kekuasaan sosial khususnya yang diterapkan secara ekstrim.

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di

kompleks-kompleks perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masa merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SMP/MTs. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua. Aksi- aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok.

Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama. Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apalagi misi sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan berkembangnya dan mengatasi permasalahannya.

Menurut Baron, agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai dan mencelakakan individu lain. Mayas mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain. Berkowitz mengatakan agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau psikis. Strickland mengatakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresif adalah perilaku yang disengaja untuk melukai orang lain baik fisik maupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain.

Perilaku agresif memiliki dampak yang cukup berbahaya. Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan berturut-turut dalam jangka yang lama, apalagi jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempengaruhi pada perkembangan kepribadian, misalnya wanita yang pada masa kanak-kanak mengalami perlakuan fisik dan atau seksual, pada masa dewasanya (18-44 tahun) akan menjadi depresif, mempunyai

harga diri yang rendah, sering menjadi depresi, sering menjadi korban kejahatan seksual, terlibat dalam penyalahgunaan obat, atau mempunyai pacar yang terlibat adalah penyalahgunaan obat. Demikian pula, walau tidak mengalami agresivitas dalam jangka lama, pelajar-pelajar di Amerika Serikat yang pernah mengalami pelecehan seksual menderita berbagai gangguan, seperti tidak mau sekolah, tidak mau bicara di kelas, nilai ulangnya jelek, dan nilai rapotnya turun.

Dampak dari perilaku agresif yang ada di sekolah, untuk mengurangi hal tersebut di dalam bimbingan konseling di sekolah mengadakan layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Konseling individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Salah satu jenis layanan yang bisa dilaksanakan oleh guru pembimbing dalam membantu siswanya adalah layanan konseling individual.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Layanan konseling individual sering dianggap sebagai "jantung hatinya" layanan bimbingan dan konseling. Karena layanan konseling individual merupakan esensial dan puncak paling bermakna. Seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik, dan azas-azas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan yang lain. Sehingga diperlukan seorang guru pembimbing yang profesional dalam melaksanakan konseling individual. Dalam melaksanakan konseling individual guru pembimbing harus memegang

kuat azas-azas yang berlaku diantaranya kerahasiaan, kesukarelaan, kekinian, dan kegiatan.

Permasalahan perilaku agresif juga dialami di SMP Negeri 10 Parepare, dalam Proses belajar mengajar di SMP Negeri 10 Parepare masih ada beberapa siswa yang berperilaku negatif yaitu anak yang agresif. Seperti yang telah di amati oleh Guru BK selaku Peneliti mengemukakan bahwasanya perilaku yang terjadi di SMP Negeri 10 Parepare, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti halnya faktor ekonomi, faktor *broken home*, faktor lingkungan, dan lain-lain. Beberapa bentuk perilaku agresif yang terjadi di SMP Negeri 10 Parepare seperti berkelahi, menyembunyikan sepatu teman, membuka kerudung, meminjam bulpoin secara paksa, berbicara kasar, dan lain sebagainya. Perilaku ini merupakan wujud jadi kurang baiknya perkembangan pada diri anak, sehingga menjadikan munculnya perilaku negatif seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif yang terjadi di SMP Negeri 10 Parepare menurut Ibu Dra.Hj.Nasriah, M.Pd selaku kepala sekolah mendukung data yang ditemukan oleh Guru BK dan guru SMP N 10 Parepare, bahwa perilaku agresif Siswa sering menjadi permasalahan di Sekolah ini. Perilaku agresif yang tercatat ini merupakan perilaku agresif berat dan sedang. Adapun perilaku agresif berat dan sedang yang biasa terjadi di Sekolah ini diantaranya adalah seperti, perkelahian, pacaran, mengisap lem kastol, dan merokok. Gejala anak yang berperilaku agresif dapat dilihat antara lain anak mudah terganggu pikiran, perhatian dan tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial. Perilaku tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 10 Parepare mengingat sekolah ini pada dasarnya telah menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan-bimbingan agama seperti: membiasakan siswa untuk menghafal Al

Quran surat-surat pendek dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Akan tetapi masih ada siswa yang memiliki sikap agresif.

Melihat fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Upaya Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 10 Parepare Tahun Pelajaran 2018/2019”.*

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu meneliti sumber penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif, disamping menekankan pada perolehan hasil capaian, disamping itu pula lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah. Dalam konteks ini, penulis tidak mengejar yang terukur, dan tidak menampilkan data yang diperoleh kedalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Mulyana mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Profil Penelitian.

a. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX.1 SMP Negeri 10 Parepare pada bulan oktober sampai dengan bulan Desember tahun pelajaran 2018/2019, peneliti memilih kelas tersebut sebagai subjek penelitian oleh karena peneliti adalah guru Bimbingan dan Konseling pada kelas tersebut, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018.

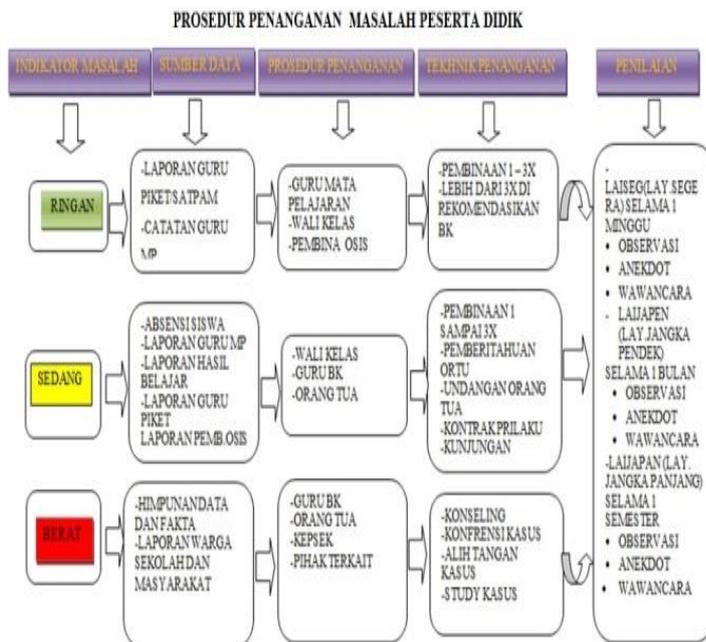
b. Keadaan Siswa

Tabel 3.1 DAFTAR NAMA SISWA KELAS KELAS IX.1 SMP NEGERI 10 PAREPARE TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No.	Nama Siswa	L/P	NIS	Keterangan
1.	Achmad Fauzi	L	2020001	
2.	Ahmad Jawwad	L	2020002	
3.	Akil Fais Bisyr	L	2020003	
4.	A.Ayesha Aqila Sufi	P	2020004	
5.	Andi Muhammad Ricky	L	2020005	
6.	Azzahra Nur Nasyiwa	P	2020006	
7.	Danu Lawang Digdaya	L	2020007	
8.	Fakhri Hilal Ramadhan B.	L	2020008	
9.	Fatimah Khumaerah	P	2020009	
10.	Febriani Padaunan	P	20200010	Katolik
11.	Feby Aprilia	P	20200011	
12.	Imas Ayu Maharnani	P	20200012	
13.	Muhammad Awal Ramdhani	L	20200013	
14.	Muhammad Faturrachman	L	20200014	
15.	Muhammad Maulana	L	20200015	
16.	Muhammad Nizar Aqsa S	L	20200016	
17.	Muhammad Ruhul Ilham K	L	20200017	
18.	Muhammad Sidik	L	20200018	
19.	Muh. Zulfikar Hamzah	L	20200019	
20.	Nabila Putri Salsabilah	P	20200020	
21.	Naswa Aulia	P	20200021	
22.	Nurhaskila	P	20200022	
23.	Putri Alika Julyetha	P	20200023	
24.	Rahmadhani Agus	P	20200024	
25.	Ratu Arum Setianingtyas	P	20200025	
26.	Rikky Putra Henita	L	20200026	
27.	Sitti Fatimah Az-zahra W	P	20200027	
28.	Sitti Hamlia Najmi	P	20200028	
29.	Surendra Adi Basunjaya	L	20200029	
30.	Syafira Angreni	P	20200030	
31.	Try Adyaksa S	L	20200031	
32.	Try Suci	P	20200032	

A. Ajeng

c. Alur Penangan Siswa Bermasalah di SMPN 10 Parepare.



d. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selibhnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Jenis data tersebut diklasifikasikan ke dalam dua sumber data:

e. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini adalah “kata-kata” dan “tindakan”, selibhnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data primer adalah merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru BK, dan siswa. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pelaksanaan konseling

individu untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMPN 10 Parepare. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa.

f. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak secara langsung diperoleh oleh penulis dari obyek penelitiannya. Sumber data sekunder dapat berupa data tertulis, seperti buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto. Dalam penelitian ini, penulis akan memperoleh data sekunder dari beberapa buku, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, foto, dan lain-lain, yang mendukung sumber data skunder penelitian Pelaksanaan Konseling Individu Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMPN 10 Parepare.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data yang diambil harus sesuai dengan personal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menulis dengan medan gejala-gejala. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: Wawancara Observasi (pengamatan) dan Dokumentasi

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak perbedaan antara apa yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan ialah pemeriksaan keabsahan

data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang hendak diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Tujuan dari analisa data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif selama di lapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data dan informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi: redaksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat tiga tahap yaitu: Tahap reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Bentuk Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 10 Parepare.

Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu. Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat adanya rangsangan (*stimulus*) baik dari dalam dirinya sendiri (*internal*) maupun dari luar individu (*eksternal*). Pada hakekatnya perilaku individu mencakup perilaku yang tampak (*overt behaviour*) dan perilaku yang tidak tampak (*inert behavior* atau *covert behavior*). Perilaku yang tampak adalah

perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut.

Perilaku yang tampak dalam pribadi individu dalam menghadapi stimulus mengakibatkan dua perilaku yaitu pertama, perilaku asertif dan kedua, perilaku agresif. Perilaku agresif Asertivitas (asertif) adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Perilaku agresif adalah individu cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya. Perilaku agresif terjadi di SMPN 10 Parepare, mempunyai Bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Agresif fisik langsung

Agresif fisik langsung yakni perilaku agresif fisik yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku agresif ini sesuai dengan pernyataan yang di kemukakan oleh Ibu Sarimang, S.Ag selaku walikelas IX.1 berkata “bertengkar karena ucapan teman yang membuat jengkel sehingga siswa nekat melempar barang dan ada juga yang sampai menonjok temannya sendiri”. Bentuk perilaku memukul, mendorong, dan mencubit merupakan bentuk perilaku agresif fisik ditandai dengan ciri-ciri mendominasi orang

lain, menggigit, menendang, memberontak, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, marah yang sadis, berkelahi, memukul dan perilaku destruktif yang mengganggu hak orang lain.

Perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh siswa SMPN 10 Parepare termasuk perilaku agresif tersinggung yaitu tipe agresif yang terjadi akibat adanya rasa tersinggung dan menjadikan muncul respon marah pada seseorang dan mendorong seseorang untuk bertindak menyerang dan melukai seseorang yang membuat dirinya merasa tersinggung maupun menyerang objek mati seperti contohnya melempar penghapus ke papan tulis.

2. Perilaku agresif fisik aktif tidak langsung

Perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, membuat jebakan untuk membuat celaka orang lain, dan lain sebagainya. Perilaku agresif bentuk ini sesuai dengan keadaan yang peneliti lihat langsung dimana ketika peneliti akan memeriksa buku kasus yang dipegang oleh wali kelas dan ternyata buku tersebut telah di rusak oleh siswa di mana di dalam buku tersebut terdapat data- data tentang kenakalan siswa.

Keadaan siswa merusak dalam hal ini yaitu menyobek buku yang di dalam tersebut merupakan sebuah pernyataan kasus kenakalan siswa, ini merupakan bentuk dengan yang dikemukakan oleh Ibu Sarimang, S.Ag selaku walikelas IX.1 “ini buku kasus kelas malah di sobek sama *talamidz*, berberapa hari hilang dan hari ini baru ktmu tapi malah bukanya ada sebagian yang di sobek”.

Bentuk perilaku agresif fisik aktif tidak langsung yang dilakukan oleh siswa SMPN 10 Parepare termasuk tipe perilaku agresif ketakutan yaitu perilaku Agresif yang dibangkitkan oleh ketertutupannya kesempatan untuk menghindari dari ancaman. Seperti yang dilakukan siswa menyobek buku yang di dalam tersebut merupakan sebuah pernyataan kasus kenakalan siswa. Hal

tersebut menggambarkan seseorang yang merasa ketakutan dan berusaha menghindari dari sebuah ancaman.

3. Perilaku agresif verbal pasif langsung.

Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain, seperti menghina, memaki, mengumpat, dan lain sebagainya. Bentuk perilaku agresif ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Ibu Sarimang, S.Ag selaku wali kelas. Beliau berkata: “bentuk perilaku agresif yang terjadi yaitu seperti anak suka *penyimpangan tingkah laku* ketika saat pelajaran, atau mencaci, menertawai teman yang melakukan salah”. Perilaku agresif verbal pasif langsung ini terjadi tidak dengan kontak fisik namun lebih kepada omongan yang langsung disampaikan kepada individu yang menjadi target, termasuk perilaku agresif secara non fisik dengan ciri-ciri : menyombongkan diri, adanya bahasa yang kasar, sering adu mulut (adu argumen), mencaci maki, mengancam, menjawab dan mengkritik dengan pedas, mengolok-olok, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai atau memanggil dengan menggunakan nama orang tuanya.

4. Perilaku agresif verbal pasif

Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain namun tidak terjadikontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain, dan lain sebagainya. Bentuk perilaku agresif ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu kartika selaku wali kelas. Beliau berkata “bentuk perilaku agresif yang terjadi yaitu seperti anak suka *jengkelan*, sampai berhari hari tidak bertegur sapa dan mendiamkan teman yang dia jengkel”.

Bentuk perilaku agresif verbal tersebut dimana individu melakukan tindakan dengan niat melukai individu lain dengan cara mendiamkan individu tersebut. Mendiamkan dalam hal ini seolah individu tersebut di anggap tidak ada, karena individu tersebut merasa tak diakui keberadaannya.

Bentuk perilaku agresif verbal yang disebabkan karena individu tersebut merasa

tak diakui keberadaannya. Bentuk perilaku agresif ini juga termasuk tipe perilaku agresif Agresi tersinggung yaitu Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek- objek hidup maupun objek-objek mati. Perasaan tersinggung dikarenakan individu tersebut merasa tak diakui keberadaannya, menjadikan individu melakukan tindakan dengan niat melukai individu lain dengan cara mendiamkan individu tersebut.

5. Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung

Perilaku agresif yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, menyebar gosip, mengadu domba, dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku agresif ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh bapak Abdul selaku wali kelas berkata: “Bentuk perilaku agresif yang terjadi yaitu seperti anak suka menggerombol dan membuat gank dan aktifitas mereka yaitu dengan mengosipi teman-teman mereka. Lingkungan di luar sekolah dan luar rumah dan tidak ada perhatian orang tua”.

Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung termasuk perilaku agresif yang disebabkan oleh faktor Provokasi yaitu Agresif terjadi sebagai usaha untuk membalas agresif, dimana perilaku agresif dan pihak calon korban untuk menghindari. Bentuk-bentuk penghindaran ini tidak saja sekedar menghindari, tetapi ada yang berusaha dengan jalan memberi perlawanan. Kemungkinan hal semacam ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cara bertahan paling baik adalah dengan menyerang. Perlu dicatat bahwa tidak selamanya dalam bentuk fisik, tetapi juga meliputi penyerangan verbal.

Penyerangan verbal merupakan perilaku agresif secara non fisik yang dijelaskan dengan ciri-ciri: menyombongkan diri, adanya bahasa yang kasar, sering adu mulut (adu argumen), mencaci maki, mengancam, menjawab dan mengkritik dengan pedas, mengolok-olok, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang

tidak disukai. Namun dalam penyerangan verbal disini lebih pada penyerangan yang pasif yaitu dengan menyerang cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, menyebar gosip, mengadu domba, dan lain sebagainya.

B. Analisis Pelaksanaan Konseling Individual Perilaku Agresif SMPN 10 Parepare.

Manusia dalam kehidupan pastilah mempunyai masalah yang berbeda-beda, setiap mempunyai cara penyelesaian yang berbeda- beda, dan ada pula yang tidak bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh individu tersebut.

Manusia akan dirangkai atau akan diberi masalah. Masalah yang diberikan Allah untuk menguji keimanan dan kesabaran seseorang. Namun tidak semua orang dapat mengatasi permasalahan sendiri seperti masalah perilaku agresif yang terjadi di SMPN 10 Parepare. Permasalahan perilaku agresif di SMPN 10 Parepare harus segera di atasi dan di cegah agar tidak terulangi lagi. Maka di butuhkan konseling untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan yang terjadi di SMPN 10 Parepare. Bimbingan merupakan usaha pencegahan (preventif) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya. Konseling untuk mengatasi perilaku agresif di SMPN 10 Parepare, melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap prakonseling.
 - a) Tahap ini adalah tahapan yang menyangkut kesiapan konselor baik fisik, maupun psikis
 - b) Pengaturan setting (tata ruang, tempat duduk)
 - c) Penyiapan instrumen (alat rekaman audio, alat tulis, instrumen data, bibliokonseling)
 - d) Data awal tentang konseli
 - e) Pembinaan hubungan

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan konseling. Pada tahap ini seorang konselor *membangun hubungan baik*

A. Ajeng

dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: Memberi salam, menyambut nama, senyum, jabat tangan, mempersilakan masuk, mempersilakan duduk, menutup pintu, menempatkan diri pada posisi menerima.

Menerima klien sama halnya dengan menerima tamu. Dalam bimbingan konseling mempersilahkan tamu masuk disebut dengan istilah rapport. Rapport adalah Suatu hubungan atau percakapan atau interaksi dikatakan berada dalam keadaan rapport kalau interaksi tersebut terasa sangat harmonis, cirinya adalah percakapan yang sangat dinikmati kedua pihak. Menurut bahasa, rapport berarti kesesuaian, yaitu : hubungan yang saling percaya dan pengertian atau persetujuan antara orang, rasa yang bersimpati pemahaman, bersimpati kompatibilitas. Menurut Sopyan S. Willis.

- a) Pribadi konselor harus empati, merasakan apa yang dirasakan konseli. Konselor harus terbuka, menerima tanpa syarat dan mempunyai rasa hormat dan menghargai.
- b) Konselor harus mampu membaca perilaku non verbal konseli, terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya. Adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, kejujuran dan minat membantu tanpa pamrih.
- c) Menciptakan hubungan baik (menanyakan kabar, mengganjar kehadiran, topik netral. kedatangan konseli, mengajak berbasa-basi sebentar, dan mempersilahkan konseli untuk mengemukakan masalah yang ia bicarakan. Tahap awal dalam konseling individu dalam bimbingan konseling, merupakan tahapan identifikasi masalah dan langkah diagnosis. Identifikasi masalah yaitu mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan. Sedangkan langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan

mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data setelah data terkumpul ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Pertama siswa yang mempunyai masalah di panggil ke ruang BK atau ruang koneling, siswa yang datang tidak langsung di tanya di akar masalahnya. Siswa di tanya bagaimana kabarnya, keadaan orang tua dan lainnya. Kemudian BK mencoba menayakan permasalahan yang dialami siswa agar siswa dapat bercerita tentang masalahnya .

2. Strukturing (pertimbangan waktu, ajakan kerjasama, harapan keberhasilan dan jaminan kerahasiaan.

Menyelenggarakan penstrukturan diperlukan untuk membawa konseli mulai memasuki layanan konseling individu. Bagi konseli yang baru pertama kali melakukan layanan konsultasi, maka diperlukan penstrukturan secara keseluruhan. Untuk memulai proses konseling individu, terlebih dahulu diawali dengan wawancara permulaan. Menurut Tyler mengemukakan bahwa:

Dari sudut konselor ada tiga tujuan pada wawancara permulaan dalam kaitan dengan proses konseling ialah: (1) menimbulkan suasana bahwa proses konseling dimulai, (2) membuka aspek-aspek psikis pada diri klien seperti kehidupan perasaan dan sikapnya, (3) menjelaskan struktur mengenai proses bantuan yang akan diberikan.

Terdapat tiga teknik dasar strukturing atau pembatasan di antaranya pembatasan pada lama pertemuan, pembatasan masalah yang di bahas, dan pembatasan pada peran masing-masing konselor atau konsulti. Pada layanan konsultasi, terdapat penyelenggaraan penstrukturan konsultasi yang harus dipahami oleh konselor dan konseli. Penstrukturan ini diperlukan dengan tujuan agar terjadi kejelasan arah konseling individu yaitu dengan adanya pemahaman tentang pembatasan waktu konseling individu, pembatasan masalah apa yang dibahas, dan peranan keduanya akan membantu melancarkan kesuksesan layanan konsultasi.

- a) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik- teknik,
 - b) Mendorong masalah pengentasan klien,
 - c) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya,
 - d) Melakukan penilaian segera, melakukan evaluasi jangka pendek menganalisis hasil evaluasi.
3. Tahap inti kegiatan (pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan konseling. Tahap inti ini terbagi dalam kegiatan antara lain: mendefinisikan masalah, mengembangkan solusi alternatif penyelesaian masalah, memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, dan meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.

Tahap ini guru BK dalam mendefinisikan masalah siswa, mencari solusi alternatif bagi siswa, memutuskan rencana solusi menggunakan metode hikmah. Hikmah diartikan melihat situasi dan kondisi obyek dakwah (siswa) serta tingkat kecerdasan obyek dakwah, memperhatikan materi dakwah yang akan disampaikan, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama, memperhatikan metode penyampaian dakwah yang mampu menggugah perasaan, tidak memancing kemarahan, penolakan dan terkesan berlebih lebihan. Sehingga guru BK dapat menyesuaikan seberapa besar dan kecilnya permasalahan bagi siswa, dapat memutuskan reinforcement bila diperlukan yang pantas bagi siswa, dapat mencari solusi yang tepat bagi siswa dan membuat siswa menyadari tanpa pemaksaan dan tidak menimbulkan permasalahan yang baru.

Tahap inti pelaksanaan konseling individu di SMP Negeri 10 Parepare, merupakan tahap tindak lanjut meliputi kegiatan :

- a) Menetapkan jenis arah tindak lanjut,
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- Konseling individu yang dilakukan di SMPN 10 Parepare

dengan menggunakan pendekatan behavioristik (tingkah laku). Metode behavioristik yang digunakan adalah bagaimana siswa diarahkan untuk mengerjakan kebiasaan yang penting bagi kesehatan mental yang mencakup:

- 1) ketenangan jiwa
- 2) Mandiri
- 3) Percaya diri
- 4) Rasa tanggung jawab
- 5) Kebebasan berpendapat
- 6) Rela menerima takdir
- 7) Sabar

4. Tahap penutupan (pengakhiran)

Pada tahap ini konseli menyatakan pemantapannya atas keputusan yang diambil. Sedang konselor mengakhiri hubungan pribadi dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan dengan konselor pada tahap ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling. Tahap penutupan pelaksanaan konseling individu di SMP Negeri 10 Parepare merupakan tahap laporan yang meliputi kegiatan:

- a) Menyusun laporan layanan konseling individu
- b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah
- c) Mendokumentasikan laporan.

C. Analisis Pelaksanaan Konseling Individual untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMPN 10 Parepare.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa bimbingan konseling islam dapat mengatasi perilaku agresif pada siswa di SMPN 10 Parepare, setelah mendapatkan layanan konseling individu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya bahwa rata- rata perilaku agresif setelah adanya layanan konseling individu lebih rendah dibanding dengan sebelum mendapatkan layanan konseling individu. Hal ini menunjukkan layanan konseling individu yang dilakukan setelah permasalahan siswa diketahui dilakukan dengan efektif, dimana konselor bekerja sama dengan wali kelas, waka sekolah, dan juga kepala sekolah.

Layanan konseling individu menjadi efektif tidak hanya karena kerjasama antara wali kelas, waka kesiswaan, dan kepala sekolah saja, melainkan dengan adanya *home visit* dan juga adanya *riferal* antar konselor.

Layanan konseling individu yang sudah dilakukan kepada siswa yang berperilaku agresif di SMPN 10 Parepare merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengembangkan pribadi siswa guna mencapai suatu pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh siswa. Bantuan yang diberikan kepada siswa melalui layanan konseling individu memberikan dampak positif terhadap perkembangan terutama dalam mengurangi perilaku agresif siswa secara fisik agresif adalah perilaku yang disengaja untuk melukai orang lain baik fisik maupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain (memukul, mendorong, berkelahi, merusak, mencubit, menendang, dan mengganggu) dan secara verbal (menghina, mencaci-maki, berkata kotor, membentak, menggugung, dan berkata kasar kepada siswa lain).

Menurut teori perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi atau mengatasi perlawanan dengankuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terlihat siswa memilih masalah dalam perilakunya, Siswa yang memiliki perilaku agresif sesuai dengan ciri-ciri yang telah peneliti jabarkan di atas. Adapun perilaku-perilaku agresif siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain

Ketika ada teman yang meminjam barang siswa tanpasejinnnya, maka siswa akan memukulnya, siswa sangat senang jika merusak barang-barang milik temannya. Siswa sering menghina temannya, ketika keinginan siswa tidak ditepati siswa akan membanting benda-benda disekitarnya sebagai pelampiasan frustrasinya, dalam bicaranya siswa sering membentak, siswa akan memukul diri sendiri jika ia merasa

bersalah.

- 2) Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran

Siswa sering menghina temannya terutama teman perempuan, ketika siswa marah maka siswa akan melempar apa saja yang ada disekitarnya. Bila teman dikeroyok maka siswa akan membantu berkelahi. Siswa sangat senang bila merusak barang milik temannya. Pada saat teman-temannya ramai di kelasiswa akan membentak teman-temannya.

Dari berbagai data diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif terjadi ketika keinginan siswa tidak terpenuhi dia sering membanting benda-benda disekitarnya sebagai pelampiasan rasa frustrasinya, dalam berbicarapun siswa sering membentak, siswa akan memukul diri sendiri jika ia merasa dirinya salah. Siswa menjadi berubah karena ia tidak bisa menerima kenyataan hidup yang menyimpannya sehingga ia berperilaku agresif untuk menyalurkan perilaku agresifnya.

Perilaku agresif yang terjadi di SMP Negeri 10 Parepare di atasi dengan upaya adanya pelaksanaan konseling individu yang di dalamnya terdapat pendekatan *konseling behavioral*. Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat.

Konseling individu yang dilaksanakan SMP Negeri 10 Parepare menggunakan pendekatan behavioristik yang menekankan: ketenangan jiwa, mandiri, percaya diri, rasa tanggung jawab, kebebasan berpendapat, rela menerima takdir, dan sabar. Hal tersebut menjadikan seorang konseli lebih cepat sadar dalam bertingkah laku. Karena Bimbingan Konesling mempunyai tujuan yaitu untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Pelaksanaan yang konseling individu yang di dalamnya terdapat unsur pendekatan Behavioristik di SMPN 10 Parepare, menjadikan lebih efektifnya konseling individu dimana konseli akan menemukan potensi diri yang dimiliki secara optimal yaitu dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Maka dibutuhkan Konseling Individu membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik, seperti kasih sayang, saling menghargai, dan menghormati, sabar, tawakkal, keikhlasan, kejujuran, mendoakan, dapat dipercaya, adil dan sifat terpuji lainnya.

Pemaparan tersebut di atas, menggambarkan dimana pelaksanaan konseling individu disini di dalamnya terdapat unsur konseling behavioristik yang membantu menenangkan dan lebih memudahkan mengarahkan seorang konseli dalam mengatasi dan menemukan potensi dirinya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sesuai dengan pengertian konseling behavioral yaitu proses pemberian bantuan pada individu agar memiliki kesadaran untuk merubah perilaku untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah dan memilikikomitmen.

Guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas, waka kesiswaan, dan juga kepala sekolah. dalam hal ini menunjukkan bahwa BK tersebut benar-benar memperhatikan tingkah laku siswa, memantau gerak gerik siswa. Dan apa bila konselor tidak sanggup ia akan melakukan alih tangan kasus atau yang biasa di sebut dengan Referral kepada pihak-pihak terkait.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa adanya alih tangan kasus, sehingga permasalahan individu akan ditangani oleh seorang ahli yang profesional pada bidangnya, sehingga permasalahan akan lebih efisien lebih tepat diatasi yang akan diselesaikan dan berhadapan dengan seorang yang sudah profesional. hal tersebut juga menunjukkan adanya kurang ketrampilan seorang BK namun ia dapat mengusahakan permasalahan tersebut terselesaikan kepada orang yang tepat.

Berdasarkan penelitian di atas peneliti menyimpulkan perilaku agresif yang terjadi di SMP Negeri 10 Parepare, dapat diatasi dengan layanan konseling individu, walaupun dalam pelaksanaan konseling individu masih terdapat kekurangan, akan tetapi kekurangan tersebut tidak akan mengurangi resiko teknik dan langkah-langkah yang terdapat di layanan konseling individu dan hal tersebut dilakukan karena berdasarkan kondisi dan rasa tanggung jawab konselor atas keberhasilan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

D. Hasil/ perubahan perilaku agresif di SMP Negeri 10 Parepare

Berdasarkan pengamatan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa yang berperilaku agresif dari kelas IX.1 kepada guru BK selaku peneliti, wali kelas dan kepala sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan bersama konselor di sekolah dapat ditentukan pengamatan sebagai berikut: Siswa mengalami perubahan yang positif, Siswa kelihatan lebih ceria dibanding hari-hari sebelumnya, siswa juga sudah bersikap ramah dan enak diajak bicara.

Setelah Peneliti melakukan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *konseling behavioral* yang mengubah polapikir siswa, Alhamdulillah siswa bisa berubah dalam pola pikir yang baik dan realistis kepada konseling individu.

Mengamati perilaku beberapa siswa yang diberikan layanan Konseling Individu terlihat bahwa siswa sudah memiliki kesadaran diri, sadar bahwa perilakunya selama ini adalah salah. Siswa sudah lagi tidak memberi ancaman kepada teman-temannya sampai- sampai berkelahi, memukul, berbicara tidak sopan, mengejek, menempeleng, merusak benda-benda yang ada disekitarnya serta bila dinasehati oleh keluarganya sudah lagi tidak membantah dan tidak lagi membanting benda-benda disekitarnya walaupun dalam keadaan marah.

Siswa sudah mulai berangsur-angsur bisa mengubah perilakunya yang maladatif menjadi perilaku yang adaptif. siswa juga sudah mulai membuka diri berkomunikasi dengan orang- orang yang dekat seperti orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

Dan satu hal yang sangat membahagiakan bagi keluarga siswa, teman-temannya dan juga konselor pada saat semester genap kemarin, siswa memperoleh nilai yang bagus, yakni masuk dalam sepuluh besar. Hal ini merupakan berita menggembirakan bagi klien untuk bisa memotivasi dirinya, untuk lebih bagus lagi. Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa kondisi klien sudah mulai membaik yaitu klien merasa bahwa ia telah terbebas dari berbagai persoalan yang selama ini membelenggunya. Siswa mulai bisa menghadapi segala persoalan dengan sabar dan kepala dingin, siswa memiliki kesanggupan untuk mengambil pilihan atau tindakan untuk kelangsungan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang Upaya Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 10 Parepare Tahun Pelajaran 2018/2019". maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Bentuk-bentuk perilaku agresif siswa SMP Negeri 10 Parepare

Perilaku agresif fisik langsung meliputi berkelahi, memukul, dan mendorong. Perilaku agresif fisik aktif tidak langsung seperti menyobek buku kasus. Perilaku agresif verbal pasif langsung meliputi menghina, memaki, dan mengumpat. Perilaku agresif verbal pasif seperti mendiamkan teman. Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung meliputi menyebar fitnah, menggosip, dan mengadu domba.

- 2) Pelaksanaan konseling individu di Siswa SMP Negeri 10 Parepare

Pelaksanaan konseling individu di SMP Negeri 1 Parepare, tahapan awal (penerimaan klien, dan penstrukturan), pertengahan (mendefinisikan masalah siswa, mengembangkan solusi, dan menyusun rencana solusi yang diambil siswa), penutup (meringkas jalannya pembicaraan dan menegaskan kembali keputusan klien), dan follow up (mengamati apakah ada perubahan

dan mengambil tindakan selanjutnya yang akan dilakukan).

- a) Analisis Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Konseling Individual Individu untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 10 Parepare.
- b) Perilaku agresif di SMP Negeri 10 Parepare dapat diatasi dengan layanan konseling individu yang berbasis bimbingan konseling dengan pendekatan behavioristik. Pendekatan behavioristik dalam konseling individu untuk mengatasi perilaku agresif lebih menekankan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilaku agresif menjadi perilaku yang asertif. Walaupun dalam pelaksanaan konseling individu masih ada kekurangan. Namun teknik dan langkah-langkah layanan konseling individu dilakukan karena berdasarkan kondisi dan rasa tanggung jawab konselor atas keberhasilan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada penulis mengajukan beberapa saran diantaranya adalah:

- a) Guru BK dan seluruh warga pendidikan siswa di SMP Negeri 10 Parepare diharapkan lebih memperhatikan kegiatan siswa di sekolah agar tidak terjadi pelanggaran oleh siswa.
- b) Guru BK hendaknya lebih ditingkatkan kerjasama dengan wali kelas dalam pelaksanaan konseling individu agar berjalan maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Guru BK hendaknya mendokumentasikan lebih lengkap hasil kerja bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang konseling individual.
- d) Pihak Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kota Parepare agar kiranya memberikan bantuan untuk pengadaan rekonstruksi Ruang khusus “konseling individual”

- e) Kepada pihak PEMKOT Parepare, agar kiranya memperhatikan Sumberdaya Guru BK yang ada di Kota parepare yang lebih khusus kepada rekrutmen Guru BK di Parepare yang memiliki kompetensi khusus di bidang layanan bimbingan dan konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Azmir, 2011, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali pers,
- Arifin, H.M, 1979, *Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Bimo, Walgito,2010.*Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta.CV.AndiOffset.
- Dayakisni, 2003. Psikologi Sosial.. Malang : UMM
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta : BalaiPustaka.
- Faizah dan lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: kencana.
- Faqih, Annur Rohim,2001, *Bimbingan dan Konseling Islam*,ogyakarta: LPPAI
- Fathurochman, 2006, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: PINUS.
- Ferina Oktavia Dini Herdina Indrijati, 2014, Hubungan antara Kesepiandengan
- Gudnanto, 2015, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus, dalam Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.1 No.1, hlm. 4-5.
- Gunarsa, Singgih, 2007, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar, dalam *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 03 No. 01,
- Hallen A, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, jakarta: Ciputat Pres
- Hanurawan, Fattah, 2015, *Pesikologi Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmawati, Fenti, 2010, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali
- Hudannah, Tri Dayakisni ,2003, *Pesikologi Sosial*, Malang: UMM Press
- Kholil, Syukur, 2009, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*,Medan: Citapustaka Media Perintis
- Kulsum, Umi, Mohammad Jauhar, 2014,*Pengantar Psikologi Sosial*, jakarta: Prestasi putra.
- Koeswara,E, 1998, *Agresi Manusia* , Bandung: PT.Erasco.
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Rosda Karya.
- Mulyana,Deddy, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnawar, Tohari Dkk, 1996, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pers
- Nashori, H.F. & Diana, R.R. 2007.*Hubungan antara Kelapangdadaan dan AgresivitasSiswa SMA dan SMK. Laporan Penelitian Fundamental* .Jakarta: Ditjen DiktiDepartemen Pendidikan Nasional.
- Patilima Hamid, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CVAalfabeta
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*: Semarang. Rasail.
- Prayitno, Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Heri. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Perawat*.Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rianse, Usman, 2012, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, bandung: alfabeta.
- Setiyobudi, Aan, Pengaruh Sikap Frustrasi Terhadap Perilaku Agresif Pada Narapidana Remaja Di Lapas Kelas Iib Banyuwangi, dalam *Jurnal Fakultas Psikologi*,2014
- Subagio, P. Joko *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2004) hlm. 157
- Sucipto, *Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*

*Siswa Kelas Vii Mts Khoiriyatul Ulum
Trangkil Tahun Ajaran 2012/2013*

- Sudarwan, Denim, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiono, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sutoyo, Anwar, 2013, *Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Tohrin, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.